

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menyajikan hasil penelitian yang telah selesai dilakukan oleh peneliti. Pengumpulan data penelitian diperoleh melalui tahap wawancara, observasi dan dokumentasi berdasarkan teori dan konsep yang termuat pada bab sebelumnya. Penyajian data penelitian disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian yang terdapat pada bab pertama skripsi yakni mencakup “Pola Asuh Orangtua Dalam Mengoptimalkan Prestasi Akademik anak di RA AL-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep”. Adapun hasil dan diskusi dari penelitian penulis, secara terperinci termuat sebagai berikut :

A. Paparan data

1. Profil RA AL-Ghazali Rombasan Pragaan sumenep

RA Al-Ghazali terletak di Dusun Kolor RT 001 RW 001 Desa Rombasan Kec.Pragaan Kab. Sumenep. Mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani dan pedagang yang tergolong pada tingkat ekonomi menengah ke bawah. RA Al-Ghazali hadir di tengah-tengah masyarakat yang butuh akan sarana Pendidikan berkualitas dan terjangkau dengan basis keagamaan Islam yang kental. Keberadaan RA Al-Ghazali dipelopori oleh berdirinya Lembaga Pendidikan berbasis madrasah yakni MI Al-Ghazali. Setelah lebih dari setengah abad MI Al-Ghazali berdiri, para tokoh lembaga menginisiasi untuk mendirikan lembaga usia dini prasekolah yang diberi nama Raudlatul Athfal Al-Ghazali pada tanggal 26 Januari 1991, dibawah naungan Yayasan Al-Ghazali dipelopori oleh Kiai Moh. Shihra. Animo masyarakat sekitar terhadap lembaga pendidikan RA Al-Ghazali sangat antusias menjadikan lembaga RA ini semakin berkembang pesat. Hal ini dibuktikan dari perkembangan RA dari tahun ke tahun semakin maju sehingga pada tanggal 20 Pebruari 2004 RA Al-Ghazali resmi terdaftar di Kantor Departemen Agama Kabupaten Sumenep.

2. Visi, Misi dan Tujuan RA AL-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep

Adapun visi, misi dan tujuan RA AL-Ghazali Rombasan adalah sebagai berikut:

Visi RA AL-Ghazali Rombasan

“Murid Berbudi dan Berprestasi”

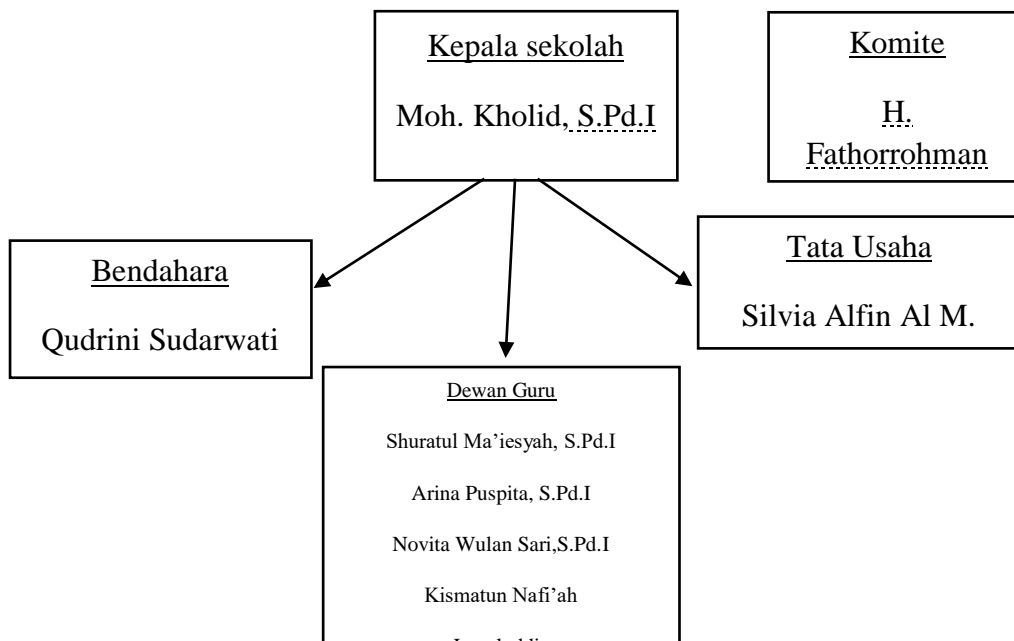
Misi RA AL-Ghazali Rombasan

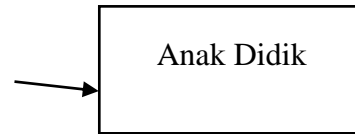
- Memberikan pengetahuan agama sedini mungkin kepada anak didik
- Menanamkan sifat dan sikap akhlaq terpuji dalam kegiatan pendidikan sehari-hari
- Menyiapkan anak didik mampu mandiri dan berkreasi

Tujuan Pendidikan RA AL-Ghazali Rombasan

- Menjamin agar tujuan RA yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan tingkat kepastian yang tinggi dan resiko kecil.
- Menjamin terciptanya integrasi, sinkronisasi dan sinergi baik antara lembaga dengan instansi terkait.
- Mengoptimalkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat.
- Menjamin keterkaitan antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan dan pengawasan
- Menjamin tercapainya penggunaan sumber daya secara efisien. Efektif, berkeadilan dan berkelanjutan

4. Struktur Organisasi RA AL-Ghazali Rombasan





Gambar 1. Struktur Organisasi RA AL-Ghazali

5. Guru RA AL-Ghazali Rombasan

Keberadaan guru pada lembaga pendidikan merupakan salah satu komponen penting karena keberadaannya sangat berpengaruh dalam tercapainya sebuah pembelajaran yang bermutu. Apabila guru sebagai pendidik memiliki kualitas tinggi, maka hal ini akan relevan guna mencetak generasi anak didik yang terbaik dan unggul.

6. Keadaan siswa RA AL-Ghazai Rombasan Pragaan Sumenep

Salah satu komponen pendidikan selain keberadaan guru yaitu keberadaan siswa. Keberadaan siswa dalam sebuah pendidikan juga merupakan hal yang penting untuk terlaksananya kegiatan belajar mengajar. Keberadaan siswa di RA AL-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep untuk kelompok terdiri dari kelompok A dan kelompok B terdiri dari B1-B2. Adapun lima sampel penelitian pada skripsi ini merupakan kelompok B2. Kelompok B2 memiliki total keseluruhan peserta didik sebanyak 15 anak dengan rincian sepuluh anak laki-laki dan lima anak perempuan.

7. Sarana dan Prasarana

a. Sarana

Tersedianya ruang atau gedung saja tidak cukup, masih banyak kelengkapan ruangan yang masih berhubungan dengan proses kegiatan belajar mengajar, karena

tanpa adanya sarana, kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan dengan sempurna.

Adapun sarana tersebut yaitu :

1) Ruang Kelas

Ruang kelas merupakan hal yang sangat penting dalam kelancaran pelaksanaan pembelajaran. Karena ruang kelas merupakan tempat yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. RA AL-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep terdiri dari banyak kelas di antaranya, Kelas A dan B1-B2.

2) Ruang Kantor

Ruang kantor merupakan tempat yang sangat penting bagi para guru, biasanya di gunakan untuk rapat guru dan tamu bagi wali murid.

b. Prasarana

1. Lokasi

Pendirian RA AL-Ghazali yang berlokasi di Dusun Kolor RT 001 RW 001 Desa Rombasan Kec.Pragaan Kab. Sumenep ini telah memperhatikan dan memenuhi persyaratan lingkungan, yaitu faktor keamanan, kebersihan, ketenagaan, dekat pemukiman penduduk yang relatif banyak anak usia dini, serta faktor kemudahan transportasi.

2. Luas Tanah

RA AL-Ghazali memiliki luas tanah 848 m² dan luas bangunan 561 m². RA AL-Ghazali berada dibawah naungan Yayasan Al-Ihsan dengan nomer Statistik RA 101235290005 dan NPSN 69749573 yang dirintis oleh kyai Sihra.

3. Bangunan Gedung

Bangunan mencakup semua bangunan atau gedung yang ada di RA AL-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, baik ruang kelas maupun jumlah bangunan lain yang merupakan penunjang dalam penyelenggaraan pendidikan di RA tersebut

yang bersifat permanen, diantaranya ruang belajar atau kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, kamar mandi / WC, ruang media ruang computer, ruang UKS dan mushola.

B. Temuan Penelitian

Pada pokok bahasan ini, peneliti akan memaparkan data hasil penelitian. Penelitian diadakan di RA Al Ghazali rombangan pada tahun ajaran 2022-2023. Pengambilan data penelitian mencakup wawancara peneliti dengan orang tua murid, analisis hasil raport peserta didik dan wawancara terhadap guru. Adapun bahasan yang akan diulas oleh peneliti berkaitan penerapan pola asuh orang tua terhadap pengoptimalan prestasi akademik anak di RA Al Ghazali rombangan pragaan sumenep. Untuk lebih jelasnya peneliti akan memaparkan uraian secara komprehensif untuk menjawab rumusan masalah yang telah peneliti tuangkan pada bab 1 terkait “pola asuh orang tua dalam mengoptimalkan prestasi akademik anak di RA Al Ghaazali rombangan”. Adapun pemaparan mengenai hal tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pola Asuh Orangtua Anak Usia Dini Yang Belajar Di RA Al Ghazali Rombasan

Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak -anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga.

Untuk mengetahui penerapan pola asuh orang tua yang memiliki anak sebagai peserta didik di **RA Al Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep**. Maka peneliti melakukan sesi wawancara langsung dengan pihak orang tua dengan pemaparan sebagai berikut :

Wawancara dengan ibu Maltufah salah satu orangtua dari peserta didik bernama Falin pada tanggal 08 Februari 2023 mengatakan:

“Kami selaku keluarga memberikan pola asuh yang menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Apabila anak tersebut agak nakal maka kami selaku orangtua tegas untuk menegurnya bahkan memberikan hukuman, namun sebaliknya. Ketika anak itu melakukan sifat terpuji kami akan memberikan sanjungan”.¹

Dilihat dari jawaban responden di atas menunjukkan bahwa pola asuh yang diberikan pada anaknya sangat fleksibel artinya orang tua masih memperhatikan faktor psikologis anak dan juga cukup berimbang dalam memberikan respon dari pengasuhan yang telah dijalankan.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil observasi pertama pada tanggal 08 Februari 2023 pukul 08:00 WIB, sesuai dengan peneliti temukan pada saat mengunjungi rumahnya untuk melihat seperti apa pola asuh yang diterapkannya, pada saat itu Falin sedang bermain sepeda di jalan yang agak berbatu kemudian ibu Maltufah memperingati anaknya agar bermain ditempat yang lain karena menurutnya jalan yang berbatu tersebut lumayan licin tetapi karena Falin masih asyik melewatinya akhirnya ibu maltufah tersebut berinisiatif membiarkan anak tersebut sampai rasa penasarannya selesai tetapi ia tetap mengawasinya, karena tidak kunjung berhenti melewati jalan tersebut akhirnya ibu Maltufah memberikan ide agar anaknya lebih baik bermain dengan rute sepeda baru yang disetujui oleh

¹ Maltufah, Orangtua Peserta Didik, wawancara langsung (Rombasan, 08 Februari 2023)

anaknyanya sehingga waktu itu ia memberikan pujian kepada anaknyanya dengan mengatakan " iya bagus nak karena mau pindah main ketempat yang lain".

Observasi lanjutan, peneliti lakukan pada jum'at tanggal 03 maret 2023 pukul 08:00 WIB di kediaman Maltufah, Falin selaku anaknyanya tetap melakukan aktivitas seperti biasanya dan didampingi orangtuanyanya seraya mengawasi. Pada observasi kedua masih sama dengan yang pertama yakni perlakuan orangtua tidak mengekang namun ada batasannyanya dan tetap dibawah pantauan orangtua. Jenis pola asuh yang diterapkan oleh responden pertama termasuk pola asuh demokratis karena pengasuhan yang memberikan kepercayaan kepada dengan tetap dalam pengawasan.

Guna mendukung pernyataan di atas, peneliti mengambil pendapat lain yang dikemukakan oleh Muzaiyarah selaku orangtua peserta didik bernama Diza pada tanggal 08 Februari 2023 mengatakan bahwa :

“Saya memberikan perhatian terhadap anak. Pola asuh yang saya berikan kepada anak tidak terlalu mengekang dengan kegiatan yang anak lakukan, hanya saja jika ada sikap anak yang tidak baik saya akan menegurnya dengan cara berbicara lembut agar anak bisa menerima nasihat dari saya dan sebaliknya respon dari anak sendiri memahami yang ditandai dengan anggukan”.²

Berdasarkan uraian responden diatas menunjukkan bahwa responden memiliki sifat lemah lembut ketika memberikan pengasuhan serta faktor kenyamanan anak dengan tidak merasa terkekang menjadi pertimbangan.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil observasi pertama pada kamis tanggal 08 februari 2023 pukul 10:30 WIB yang pada saat itu sedang mengawasi anaknyanya bermain. Disana saya berbincang soal keseharian anaknyanya dan cara beliau mengasuh, waktu itu Diza sedang bermain jual-jualan dengan teman sebayanya dan

² Muzaiyarah, Orangtua Peserta Didik, wawancara langsung (Rombasan, 08 Februari 2023)

saya amati pada saat bermain beberapa saat kemudian mereka ada sedikit pertengkaran yang kemudian ditengahi oleh ibu Muzaiyarah hingga berujung saling mengadu. Akhirnya Muzaiyarah meminta mereka saling meminta maaf dengan berjabat tangan tetapi tidak ada yang mau karena sama-sama merasa benar sehingga beliau waktu itu membujuk Diza dengan cara memberikan pandangan positif seperti manfaat banyak teman dengan penyampaian yang halus agar anak bisa mendengarkan dengan baik nasehatnya sehingga pada akhirnya ia mau meminta maaf duluan yang kemudian dianggukinya meskipun masih kesal.

Dilanjutkan kunjungan kedua pada hari jum'at pukul 13:00 WIB, observasi ini saya masih sama yaitu mengamati pola asuhnya terhadap anak dimana hasilnya masih sama dengan observasi pertama yakni bersifat lembut dalam menasehati anak sehingga tidak membuat anak merasa tertekan. Jadi pola asuh yang ibu Muzaiyarah terapkan merupakan pola asuh deomkratis karena adanya sikap terbuka dari kedua belah pihak dan kebebasan pendapat dan mengutamakan kenyamanan anak.

Sedangkan menurut pendapat Maulidatin orangtua peserta didik bernama Azril pada tanggal 08 Februari 2023 mengungkapkan bahwa:

“Cara mendidik dikeluarga kami dengan membiarkan anak bebas melakukan apa saja tetapi anak masih meminta persetujuan terlebih dahulu kepada saya. Misalnya Ketika izin pergi bermain dan saya tidak mengizinkannya tetapi anak itu memaksa biasanya saya akan mengiyakannya dengan syarat tidak bermain di tempat yang berbahaya dan pulang sesuai perjanjian”.³

Berdasarkan keterangan responden di atas melalui hasil wawancara peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh yang digunakan termasuk pola asuh permisif, hal ini ditandai dengan ciri khusus yang terdapat pada jenis pola asuh ini

³ Maulidatin, Orangtua Peserta Didik, wawancara langsung (Rombasan, 08 Februari 2023)

yakni adanya kebebasan anak dalam memilih atau melakukan tindakan tertentu semisal ketika bermain dengan teman-temannya.

Wawancara diatas didukung oleh hasil observasi pertama pada hari kamis 08 februari 2023 pukul 15:00 wib tepatnya sore hari. Disana saya memperhatikan kegiatan yang dilakukannya, waktu itu ia sedang bermain sepeda sendirian, ketika saya amati tidak ada peringatan yang diberikan oleh orangtua Azril ketika bermain sepeda meskipun bermainnya ditempat yang kurang aman karena dekat dengan tebing sawah didepan rumahnya karena menurut orangtuanya ia sudah terbiasa bermain ditempat itu meskipun pernah hampir kepeleset. Menurut beliau susah jika mau menasehati anak laki-laki jadi cukup satu kali berbicara kemudian terserah anaknya apakah mau mengikutinya atau tidak.

Hasil observasi kedua selaras dengan observasi pertama yang dilakukan tanggal 03 februari 2023 tepatnya hari jum'at pukul 15:00 WIB. Saya melakukan observasi kembali, pada pengamatan ini masih sama dengan observasi pertama yakni untuk mengetahui jenis pola asuh yang digunakan. Pengasuhan yang digunakan sedikit acuh karena menurutnya sebelum beliau memutuskan pendapat sudah disimpulkan terlebih dahulu sehingga ia dibiarkan saja. Sehingga dari kedua observasi ini dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan yang diberikan kepada Azril termasuk jenis pola asuh permisif karena sikap yang ditunjunkkan orangtuanya lumayan cuek dan memberikan kebebasan.

Pendapat ini juga didukung oleh Mega Jayanti selaku orangtua peserta didik bernama Bima pada tanggal 09 Februari 2023 mengungkapkan bahwa :

“Cara saya mendidik anak, membiarkan apa saja yang mau anak lakukan. Misalnya ketika izin mau pergi bermain dengan teman-temannya yang lebih dewasa saya bolehkan karena kalau saya melarangnya anak itu akan

mengamuk, jadi lebih baik saya izinkan saja daripada malu kepada teman-temannya karena tidak diperbolehkan pergi bermain”.⁴

Jawaban responden dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa adanya kelonggaran pihak orang tua dalam mengatur dan mendidik anak. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kewenangan anak untuk menentukan jam bermain sendiri dengan minimnya pengawasan langsung dari orang tua.

Jawaban dari responden tersebut didukung hasil observasi pertama pada tanggal 09 Februari 2023 tepatnya hari Kamis pukul 11:30 saya melakukan observasi di rumah ibu Mega Jayanti untuk melakukan pengamatan keseharian dari Bima. Waktu ia sedang bermain sendirian, kemudian saya mendapat informasi dari orangtuanya jika biasanya dia akan pergi bermain jika kakak kelasnya sudah pulang yakni sekitar jam 12:00 wib, menurut ibunya ia sering bermain dengan orang yang lebih dewasa darinya karena permainan yang dimainkan lebih menantang dan tempat bermain juga lumayan jauh dari rumah. Jadi meskipun orangtuanya tidak mengizinkan ia akan tetap pergi bermain, kadang juga masih bernegosiasi dengan nada bicara yang lumayan keras kepala sehingga dengan terpaksa diizinkan pergi takutnya anak malu jika tidak diperbolehkan pergi bermain meskipun kadang kesusahan jika harus mencarinya, dengan sikap yang seperti itulah sehingga Bima dibiarkan oleh orangtuanya bermain dengan anak yang lebih dewasa.

Selaras dengan pernyataan di atas pada tanggal 04 Maret 2023 pukul 09:00 WIB saya kembali melakukan observasi di rumah Mega Jayanti yaitu untuk mengamati lagi tentang sikap orangtua terhadap Bima selaku anaknya. Setelah peneliti amati tidak ada yang berubah dengan hasil observasi yang pertama yakni orangtua memberikan kebebasan kepada anak atas dasar rasa cinta, sehingga pola yang diterapkan oleh

⁴ Mega Jayanti, Orangtua Peserta Didik, wawancara langsung (Rombasan, 08 Februari 2023)

responden ketiga ini termasuk pola asuh permisif yang didasarkan dari bentuk perhatian orangtua memberikan kebebasan karena merasa kasihan.

Pendapat diatas juga didukung oleh Hor selaku orangtua peserta didik bernama Fino pada tanggal 09 Februari 2023 bahwa:

“Cara pengasuhan saya yaikni tidak terlalu banyak bicara dengan anak, seperti ketika anak mau pergi bermain dengan temannya itu tidak izin kadang saya itu cuma bertanya saja mau kemana setelah itu biasanya anak langsung pergi, karena saya pernah melarang anak itu bermain karena jam istirahat siang tetapi anak tetap pergi meskipun saya ngomel-ngomel dan menakutinya tidak mau dikasih uang jajan”.⁵

Uraian responden di atas menunjukkan bahwa orang tua cenderung acuh terhadap anak, ditandai dengan timbulnya kebebasan anak yang sangat dominan. Hal ini dapat disimpulkan terkait pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh permisif.

Penelitian terakhir saya melakukan observasi di rumah ibu Hor orangtua dari Fino pada tanggal 09 Februari 2023 pukul 15:00 WIB, pernyataan tersebut didukung oleh hasil observasi pertama berdasarkan dari pengamatan saya yakni adanya komunikasi yang minim antara orangtua dengan anak sehingga ketika untuk membuat suatu keputusan dari keduanya sulit untuk disepakati anak karena anak tidak terlalu terbuka. Seperti halnya ketika anak pergi begitu saja ketika mau pergi bermain, kejadian tersebut membuat orangtua juga kurang mengetahui kegiatan anak setiap harinya dan apa yang dilakukan anak meskipun orangtua menakutinya dengan cara tidak memberikan uang jajan.

Dari pernyataan responden terakhir yang dilakukan dikediaman ibu Hor selaku orangtua dari Fino pada sabtu 04 maret 2023, peneliti menemukan kesamaan sikap yang sama dengan observasi pertama yaitu kurang saling terbukanya komunikasi dengan orangtua sehingga semua keputusan ada pada diri anak begitupun juga dengan

⁵ Hor, Orangtua Peserta Didik, wawancara langsung (Rombasan, 08 Februari 2023)

orangtuanya yang masih mengalami kesusahan dalam memberikan nasihat. Sehingga cara pengasuhan ini tergolong jenis pola asuh permisif.

Berdasarkan keseluruhan jawaban responden diatas selaku para orang tua peserta didik yang memiliki anak usia dini di RA Al Ghazali terkait pola asuh untuk mengoptimalkan prestasi akademik anak yakni dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa para orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda-beda. Sebagian orang tua yakni Maltufah dan Muzaiyarah menerapkan pola asuh demokratis dengan ciri pengasuhan seperti memperhatikan situasi dan kondisi anak serta anak dilibatkan secara aktif dalam menentukan pilihan-pilihan dengan cara bermusyarah. Hal ini bertujuan agar anak nyaman dan rileks ketika berada dalam lingkungan keluarga sehingga anak tidak akan merasa tertekan dan cenderung bebas dalam beraktifitas dengan diimbangi oleh pengawasan orang tua. Sebagian orang tua lainnya mencakup Maulidatun, Mega dan Hor menerapkan pola asuh permisif ditunjukkan dengan adanya kebebasan anak dalam menentukan pilihan-pilihan sikap, hal ini menunjukkan kewenangan orang tua yang cukup minim.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti temui di lapangan yakni bisa disimpulkan bahwasanya pola asuh orangtua anak usia dini yang belajar di RA AL-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep ada dua jenis pengasuhan yang diterapkan yaitu pola asuh otoritatif (demokratis) dan pola asuh permisif.

2. Prestasi Akademik Anak Di RA AL-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep.

Orangtua adalah komponen utama guna menciptakan generasi yang cerdas. Hal ini menuntut orangtua untuk merancang pengasuhan yang baik semisal membuat aturan tentang jam belajar anak yang bertujuan untuk melatih kedisiplinan anak sebagai upaya mencetak generasi yang berprestasi. Dari responden yang telah peneliti wawancara didapatkan hasil wawancara sebagai berikut:

Wawancara dengan ibu Maltufah salah satu orangtua dari peserta didik bernama Falin pada tanggal 08 Februari 2023 mengatakan:

“Selaku orangtua yang sudah matang kami senantiasa memberikan contoh atau teladan terlebih dahulu kepada anak apalagi soal disiplin waktu belajar. Karena anak saya sudah ada jam belajarnya maka saya sebagai orangtua harus mengajarkan kedisiplinan waktu belajarnya juga, misalnya ketika sudah jam setengah delapan malam biasanya saya akan menemani anak belajar sampai jam delapan lewat lima belas menit, ketika akan mulai dan selesai belajar juga harus tepat waktu agar anak tidak merasa dibohongi, hal ini agar anak mulai terlatih sedari dini untuk disiplin waktu”.⁶

Ditinjau dari hasil wawancara diatas menerangkan bahwa faktor orang tua merupakan komponen utama sebagai contoh dalam memberikan keteladanan terhadap anak. Sifat anak yang memiliki karakteristik meniru menjadi acuan akan pentingnya teladan sebelum anak diberikan tanggungjawab utamanya terkait pelaksanaan jam belajar ketika dirumah.

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil observasi pertama yakni dengan ibu Maltufah pada Kamis 09 Februari 2023 pukul 08:00 WIB terkait dengan cara mendisiplinkan waktu belajar dirumah, peneliti menemukan bahwa orangtua dari Falin ini mengajarkan kedisiplinan waktu belajar dengan cara pencontohan yakni orangtua sebagai teladannya artinya sebagai orangtua yang mendidik harus memberikan contoh yang baik seperti ketika menemani anak belajar perlu fokus dan penentuan jam belajar yang ditentukan diawal dengan kesepakatan bersama serta sebisa mungkin tidak ada yang melanggar perjanjiannya.

Hal ini juga di perkuat oleh Muzaiyarah selaku orangtua peserta didik bernama Diza pada tanggal 08 Februari 2023 mengatakan bahwa :

“Saya mengajarkan kedisiplinan kepada anak yaitu dengan cara membicarakannya secara bersama dulu kesepakatannya seperti disiplin waktu belajar yang saya terapkan kepada anak setiap malamnya dengan menyepakati

⁶ Maltufah, Orangtua Peserta Didik, wawancara langsung (Rombasan, 08 Februari 2023)

terlebih dahulu berapa lama kita belajar bersama, mulai jam belajar dan berakhirnya jam belajar kapan”.⁷

Dari pemaparan responden tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara pertama tanggal 08 februari 2023 pada jam 11:30 diketahui bahwa cara dalam meningkatkan prestasi akademik anak melalui pendisiplinan jam belajar dengan cara merembukkan tentang penentuan waktu belajar seperti durasi waktu belajar setiap harinya agar lebih konsisten.

Uraian diatas dari responden menunjukkan bahwa pengajaran akan kedisiplinan penting diterapkan sejak dini, hal ini guna menciptakan kebiasaan positif pada anak. Faktor kedisiplinan waktu belajar juga diperkuat oleh pendapat responden lain yakni Maulidatin selaku orangtua peserta didik bernama Azril pada tanggal 08 Februari 2023 mengungkapkan bahwa:

“Kalau untuk mengajarkan kedisiplinan terutama soal waktu belajar biasanya saya membuat perjanjian dengan anak. Saya mengatakan kepada anak jika selama belajar kita serius dulu dengan jangka waktu tertentu baru setelah itu kamu bebas bermain apa saja, sehingga saya tidak perlu marah-marah dek untuk mengajak anak belajar dan saya juga akan menyelesaikan anak belajar jika sudah sampai waktunya”.⁸

Hasil dari pernyataan responden ketiga yakni Maulidatin diperkuat oleh hasil observasi pertama bahwa cara dalam mendisiplinkan jam belajar anak dirumah dengan dua cara yakni pertama membuat perjanjian yang akan disepakati bersama tentang jam belajar dan berapa lama waktu belajar, kedua membuat peraturan khusus selama jam belajar berlangsung seperti tidak boleh bermain ketika belajar dan harus disepakati bersama.

Menurut pendapat Mega Jayanti orangtua peserta didik bernama Bima pada tanggal 09 Februari 2023 mengungkapkan bahwa :

⁷ Maltufah, Orangtua Peserta Didik, wawancara langsung (Rombasan, 08 Februari 2023)

⁸ Maulidatin, Orangtua Peserta Didik, wawancara langsung (Rombasan, 08 Februari 2023)

“Cara saya mengajarkan soal disiplin waktu belajar itu dengan mengajaknya belajar ketika sudah pulang mengaji sebagai tanda mulainya belajar dan biasanya saya langsung mengambil bukunya agar tidak mengulur waktu belajar”.⁹

Keterangan responden di atas berdasarkan hasil jawaban wawancara dengan peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa pengasuhan yang dilakukan lebih condong memaksakan kehendak orang tua, hal ini ditandai dengan pengambilan buku ajar tanpa terlebih dahulu melakukan komunikasi terhadap anak. Hal ini dapat menyebabkan anak tertekan sehingga proses belajarnya cenderung terpaksa.

Cara mendisiplinkan jam belajar selanjutnya diungkapkan oleh Mega Jayanti yakni dengan langsung mengambil buku pelajar yang akan dijadikan bahan belajar agar anak tidak terlalu mengulur waktu dikarenakan mood anak yang gampang berubah.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Hor selaku orangtua peserta didik bernama Fino pada tanggal 09 Februari 2023 bahwa:

“Saya menggunakan cara mengajak anak langsung mengambil buku yang akan dipelajari dan dilakukan setelah isya’, namun cara ini kurang begitu efektif karena anaknya susah diajak kerjasama sehingga kadang sesuai jadwal terkadang juga kosong gitu”.¹⁰

Berdasarkan uraian jawaban responden menunjukkan adanya kewenangan orang tua yang lebih dominan dalam menerapkan proses pengasuhan. Dominannya kuasa orang tua dalam mendidik anak tanpa ikut melibatkan anak guna berdiskusi terkait jam belajar ketika dirumah maka dapat memunculkan tekanan pada anak tersebut karena proses belajar yang dilakukan anak bukan atas kemauan sendiri namun keterpaksaan.

Pernyataan bu Hor tersebut didukung oleh hasil observasi yang didapat yakni dalam mendisiplinkan jam belajar anak menggunakan cara yang sama dengan responden sebelumnya dimana orangtua memiliki wewenang lebih dominan dari anak

⁹ Mega Jayanti, Orangtua Peserta Didik, wawancara langsung (Rombasan, 09 Februari 2023)

¹⁰ Hor, Orangtua Peserta Didik, wawancara langsung (Rombasan, 09 Februari 2023)

yang dapat dilihat dari orangtua yang langsung mengambilkan langsung buku belajarnya tanpa melibatkan anak.

Selain melakukan wawancara dengan para orangtua peneliti juga melakukan wawancara lanjutan dengan salah satu guru di RA AL-Ghazali guna memperoleh informasi terkait prestasi akademik, untuk keterangan lebih jelas perihal hasil wawancara dipaparkan lebih jelas sebagai berikut:

Tahap pertama yang dilakukan peneliti untuk menggali informasi terkait bagaimana tingkat keaktifan anak-anak ketika didalam kelas dengan ibu Kinnanah pada tanggal 08 Februari 2023 mengatakan :

“Untuk tingkat keaktifan anak-anak didalam kelas alhamdulillah luar biasa dek, itu semua bisa dilihat dari awal pembelajaran dibuka, ketika membaca doa-doa saja banyak yang ikut membaca meskipun ada beberapa anak yang kurang hafal tetapi masih semangat ikut membaca. Hal lain juga bisa dilihat ketika saya mencoba memberikan kisi-kisi seputar tema pembelajaran hari ini, dari banyaknya anak yang mencoba menjawab itu sudah membuktikan keaktifan mereka”.¹¹

Pada tahap kedua melakukan wawancara terkait bagaimana daya tangkap anak-anak ketika proses belajar setelah guru mengarahkan :

“Pada daya tangkap anak didalam kelas sendiri bermacam-macam, ketika pada saat kegiatan inti guru menjelaskan tema dan kegiatan kita hari ini ada anak yang ketika saya jelaskan itu mengangguk faham dan bisa langsung mengerjakan tugasnya sampai selesai tanpa bertanya kepada guru dan ada juga anak yang ketika saya jelaskan mengangguk faham tetapi ketika sudah akan mengerjakan kegiatannya kembali bertanya kepada guru untuk memastikan apa yang di dengarkannya itu sudah benar atau tidak”.

Selanjutnya peneliti menggali informasi terkait adanya waktu khusus untuk *recalling* ketika anak-anak selesai belajar :

“Ada waktu khusus untuk *recalling* pada anak setelah kegiatan inti itu sudah selesai semua dikerjakan. Misalnya seperti cerdas cermat yang dibagi dua kelompok, sedangkan untuk pertanyaannya sendiri lebih banyak terkait pelajaran hari dan pelajaran yang sudah dipelajari sebagian. Tujuannya agar anak bisa mengingat kembali apa saja yang sudah kita pelajari dengan cara yang menyenangkan dan melatih daya ingat anak”.

¹¹ Kinnanah, Guru di RA AL-Ghazali, wawancara langsung (Rombasan, 08 Februari 2023)

Poin selanjutnya guru memberikan jawaban terkait ajang yang pernah diikuti peserta didik untuk mengembangkan prestasi akademik anak :

“Kalau untuk sekarang ini belum ada peserta didik yang mengikuti ajang lomba yang bersifat akademik tingkat kecamatan maupun kabupaten, hanya saja anak-anak itu mengikuti lomba di sekolah saja pada saat di akhir semester misalnya lomba di bidang akademiknya seperti lomba cerdas cermat, menyanyikan lagu dengan tema diri sendiri dan merangkai kata. Sedangkan untuk lomba non akademiknya sendiri seperti lomba makan kerupuk dan lari bendera. Dan kemarin saja ananda Falin dan Diza mendapatkan juara 1 lomba cerdas cermat di sekolah”.

Keterangan terakhir yang di sampaikan oleh guru terhadap peneliti yakni berkaitan hubungan pola asuh terhadap prestasi akademik anak didapatkan keterangan bahwa :

“Cara orangtua mengasuh anak dirumah juga berkaitan dengan tingkat kecerdasan akademik dan sosial emosionalnya. Bagaimana cara orangtua mengajarkan anak tentang suatu pelajaran dengan metodenya tersebut bisa dilihat pada saat anak ada di sekolah, keberhasilan anak dalam melakukan kegiatannya karena kemampuan anak yang sudah dibekali oleh orangtuanya masing-masing dari rumah yang kemudian dikembangkan kembali oleh guru disekolah. Sehingga kecerdasan akademik dan sosial emosional anak bisa dilihat dari bagaimana cara ia memahami perintah guru, sabar menyelesaikan tugasnya tanpa dibantu guru, tidak banyak bertanya dan hasil akhirnya terlihat pada penilaian anak”.

Dari jawaban responden diatas terkait prestasi akademik anak bisa dilihat ketika didalam kelas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa keaktifan anak didalam kelas selama proses belajar juga penting sebagai nilai tambah. Daya tangkap anak yang baik ketika guru menjelaskan akan mempermudah kegiatan anak sampai selesai sehingga perlu di perhatikan. Adanya waktu *recalling* setelah proses belajar dengan konsep yang menarik merupakan alternative guru untuk mengingatkan kembali kegiatan yang sudah dilakukan.

C. Pembahasan

Dari paparan data dan temuan penelitian di atas, peneliti dapat memaparkan poin pembahasan berdasarkan tujuan penelitian skripsi peneliti mencakup dua unsur meliputi: Mendeskripsikan bagaimana pola asuh orangtua yang memiliki anak usia dini di RA Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, Mendeskripsikan bagaimana prestasi

akademik anak usia dini yang belajar di RA Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep berdasarkan pola asuh orangtua. Guna menjawab topik bahasan diatas, peneliti menguraikan secara lebih detail sebagai berikut.

1. Pola asuh orangtua di RA AL-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep

Pola asuh orangtua merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan pengasuhan.¹²Sikap ini dapat dilihat dalam berbagai segi antara lain cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya dan cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Begitupun yang harus dilakukan orangtua peserta didik di RA AL-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep. Orangtua harus memahami pola asuh untuk mendidik anak, hal ini untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam mendidik utamanya anak usia dini.

Hasil temuan peneliti dilapangan ditemukan bahwa pengasuhan yang diberikan orangtua Di RA AL-Ghazali terhadap anak termasuk pola asuh otoritatif (demokratis) dan permisif . Pola asuh otoritatif (demokratis) merupakan pola asuh yang dalam pengambilan keputusannya secara bersama-sama sesuai kesepakatan sehingga mendorong anak untuk menjadi mandiri tetapi masih menempatkan pada batasan dan kontrol atas tindakan mereka. Hal ini diperkuat oleh pendapat Rekno Handayani bahwa pola asuh otoritatif ialah pola asuh orangtua yang mampu bekerja sama serta bersifat kooperatif dalam memberikan pendampingan di kehidupan sehari-hari.¹³ Anak dengan pola asuh ini akan mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat.

¹² Evy Nurahma,dkk, *Pengaruh pasangan pernikahan Dini Terhadap Pola Pengasuhan Anak*, (Tenggarong: NEM, 2018), 17.

¹³ Rekno Handayani, Imaniar Purbasari, and Deka Setiawan, "Tipe-tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga", *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 11 No. 1 (Desember, 2020): 18.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh bahwa pola asuh demokratis salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak.¹⁴

Sedangkan pola asuh permisif merupakan pola pengasuhan yang membebaskan anak melakukan apa yang diinginkan, tidak menuntut serta bisa membuat keputusan sendiri hal itu karena jenis polas ini orangtua mendidik anak atas rasa cinta, rasa kasihan dan cuek. Menurut Soetjaningsih yang dikutip oleh Nyoman Subagia menyatakan bahwa pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan yang mana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak tetapi menetapkan sedikit batas, tidak terlalu menuntut, dan tidak mengontrol anak.¹⁵

Dari wawancara diatas dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa Orangtua di RA AL-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep menerapkan dua jenis pola asuh yakni pola asuh demokratis dan permisif.

2. Prestasi Akademik Anak Di RA AL-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep

Prestasi akademik merupakan hasil belajar peserta didik dari usaha yang telah dikerjakan. Menurut A. Dan Kia dan Erni Murniarti prestasi dalam belajar merupakan penguasaan terhadap pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan mata pelajaran yang didapat dari proses kegiatan belajar yang diukur dengan nilai dari hasil atau nilai yang diberikan oleh guru.¹⁶ Selaras dengan kutipan di atas dikuatkan oleh Ibrahim M. Jamil hasil bahwa belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku

¹⁴ M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, Sukatin, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 59.

¹⁵ Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orangtua Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Anak*, (Bali: Nilacakra, 2021), 23.

¹⁶ A. Dan Kia, Erni Murniarti, "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak", *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Vol.13 No. 3 (2020): 274.

pada diri peserta didik yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan.¹⁷

Pada proses belajar mengajar prestasi belajar dapat dikelompokkan dalam tiga macam yaitu:

1. Prestasi Kognitif

Aspek kognitif berisi hal-hal yang menyangkut aspek intelektual (pengetahuan), pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Mengukur keberhasilan peserta didik yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan. Hasil prestasi belajar ranah kognitif terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.¹⁸ Untuk mengetahui hasil dari evaluasi berdimensi kognitif dapat diperlihatkan tinggi atau rendahnya prestasi belajar anak. penentuan nilai belajar ini dapat dilihat pada raport.

2. Prestasi Afektif

Dalam prestasi berdimensi ranah afektif (ranah rasa) merupakan penilaian yang mencakup karakteristik perilaku seperti sikap, perasaan, emosi, minat dan nilai. Penilaian ranah afektif berkenaan dengan sikap nilai yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan jawaban dan reaksi, penilaian, organisasi, internalisasi. Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku peserta didik dapat berubah sewaktu-waktu.

3. Prestasi Psikomotorik

¹⁷ Ibrahim M. Jamil, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Anak", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, Vol.1 No. 1 (2016- 2017): 5.

¹⁸ Anis Fu'adah, *Pembelajaran Metode Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Prestasi Dan Motivasi Belajar Anak*, (Nusa Tenggara Barat: Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Indonesia, 2022), 25.

Pada keberhasilan belajar ranah psikomotorik adalah observasi. Observasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai sejenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku atau fenomena lain dengan pengamatan langsung. Penilaian ranah psikomotorik terdiri dari lima aspek yakni menirukan, memanipulasi, ketepatan, pengalamiahan dan artikulasi.

Prestasi akademik anak tidak dapat dipisahkan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Keduanya merupakan satu kesatuan yang memiliki keterkaitan yang erat. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan pola asuh yang tepat maka secara bersamaan dapat meningkatkan prestasi akademik anak. Adapun macam dari pola asuh meliputi pola asuh demokratis, permisif dan otoriter.

Pola asuh demokratis dapat dilihat dari adanya bentuk kepercayaan orangtua terhadap kemampuan anak sehingga anak diberikan peluang untuk tidak selalu bergantung pada perintah orangtua sepenuhnya. Adapun ciri-ciri pola asuh ini mencakup pemberian kebebasan pada anak untuk memilih apa yang dianggap terbaik, pendapat anak didengarkan oleh orangtua, dilibatkan dalam pembicaraan utamanya yang berkaitan dengan kepentingan anak itu sendiri. Kesempatan anak untuk mengembangkan kontrol dalam dirinya dapat muncul pada pola asuh ini, hal ini ditandai dengan sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas bahwa pola asuh demokratis mendorong anak agar memiliki kemandirian yang kokoh tetapi masih mendapatkan batasan-batasan serta pengawasan dari orangtua. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan yang mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran.⁴⁸

Adapun ciri khusus pola asuh ini adanya bentuk musyawarah antara orangtua dengan anak hal ini yang menunjukkan kehangatan atau kasih sayang.

Selanjutnya, pola asuh permisif merupakan sikap orangtua yang cenderung membiarkan anaknya melakukan banyak hal. Orangtua beranggapan jika anak memiliki alasan positif untuk melakukan hal tersebut, orangtua pun tidak terlalu ikut campur. Hal ini dilandasi oleh kepercayaan para orangtua bahwa anak bisa memilih mana yang terbaik untuknya. Pola asuh permisif adalah pola asuh orangtua sebagai upaya untuk membentuk kepribadian anak dengan pemberian pengawasan yang sangat longgar dan memberikan peluang untuk melakukan suatu aktivitas tanpa pengawasan yang cukup ketat. Jenis pola asuh ini seringkali disukai anak karena sikap-sikap yang dimiliki oleh orangtua cenderung hangat.

Orangtua yang menerapkan pola asuh permisif ditandai dengan sikap dan perilaku tidak peduli, memanjakan anak sehingga diluar kendali yang menyebabkan anak menjadi kurang mandiri. Karena kelonggaran dan sikap ketidakpedulian orangtua pada pola asuh ini berdampak pada anak yang tidak dapat membedakan benar dan salah.

Sedangkan, penerapan pola asuh otoriter oleh para orangtua akan cenderung merasa tertekan dan penurut. Mereka tidak mampu mengendalikan diri, kurang berfikir luas, kurang percaya diri, kurang kreatif dan rendahnya rasa ingin tahu. Hal ini menunjukkan pola pengasuhan otoriter berdampak buruk terhadap perkembangan anak yang pada akhirnya akan membuat anak sulit mengembangkan potensi yang dimiliki karena harus mengikuti apa yang dikehendaki oleh orangtua walaupun bertentangan dengan keinginan anak. Pola asuh ini juga dapat menyebabkan munculnya perasaan depresi dan stres pada anak karena adanya tekanan dan paksaan untuk menuruti apa yang orangtua inginkan, padahal anak tidak menghendakinya. Untuk itu sebaiknya penerapan pola asuh otoriter dihindari oleh setiap orangtua. Namun dibalik dampak

negatif yang ditimbulkan terdapat juga dampak positifnya yakni pola asuh otoriter dapat menjadikan disiplin dan patuh terhadap orangtua.